

RINGKASAN

DERRY GIOVANNY. TEKNIK PEMBENIHAN KERANG ABALONE (*Haliotis squamata*) DI BALAI PRODUKSI INDUK UDANG UNGGUL DAN KEKERANGAN (BPIU2K), KARANGASEM, BALI.

Dosen Pembimbing Ir. Boedi Setya Rahardja, MP.

Kerang Abalone (*Haliotis squamata*) merupakan komoditas perairan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Di Indonesia sendiri pengembangan budidaya nya masih kurang diminati atau di terapkan. Dalam memenuhi kebutuhan komoditas yang ada perlu adanya kegiatan budidaya dan teknologi yang ada. Dalam kegiatan budidaya abalone harus mengandalkan adanya benih *hatchery* untuk mendukung adanya kegiatan budidaya. Untuk memenuhi kebutuhan benih perlu didukung adanya teknik pembenihan abalone dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K), Karangasem, Bali pada tanggal 24 Januari – 24 Februari 2017. Praktek Kerja Lapang ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data dilakukan dngan cara partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Metode-metode yang perlu diperhatikan untuk teknik pembenihan yaitu persiapan tempat, kelengkapan peralatan, kualitas air, ketersediaan pakan, pengadaan induk, proses pemijahan, pemeliharaan larva dan benih, hama dan penyakit, serta kendala dalam proses pembenihan. Pada teknik pembenihan Abalone perlu adanya proses pemijahan, untuk membedakan antara induk betina dan jantan dilihat pada warna gonad betina : hitam, jantan : putih keruh dengan perbandingan induk antara betina:jantan 2:1 dengan jumlah telur yang dihasilkan 2000 telur/induk, FR 78% dan HR 71,19%. Pakan awal dari abalone berupa benthic *Nitzschia* sp. sedangkan benih abalone umur 2-2,5 bulan dapat memakan rumput laut jenis *Gracilaria* sp. sampai umur 3 bulan siap di tebar. Dengan adanya teknik pembenihan abalone membantu adanya penyediaan dan pengembangan budidaya abalone.

SUMMARY

DERRY GIOVANNY. TECHNIQUES HATCHERY ABALONE (*Haliotis squamata*) ON CENTER OF SHRIMP AND OYSTER BROODSTOCK PRODUCTION (BPIU2K) KARANGASEM, BALI.

Academic Advisor Ir. Boedi Setya Rahardja, MP.

Abalone (*Haliotis squamata*) is an aquatic commodity with high economic value. In Indonesia alone the development of its cultivation is still less desirable or applied. In meeting the needs of existing commodities there needs to be cultivation activities and existing technology. In cultivation activities abalone must rely on the existence of hatchery seeds to support the existence of cultivation activities. To meet the needs of seeds should be supported the abalone hatchery techniques and what factors that influence it.

Internship was held at Field Observation Center of Shrimp and Oyster Broodstock Production (BPIU2K) Karangasem, Bali on 24 January – 24 February, 2017. Internship is descriptive method with primary and secondary data collection. Data collection was obtained by active participation, observation, interview, and literature review.

Methods to consider for hatchery techniques include site preparation, equipment completeness, water quality, feed availability, parent procurement, spawning process, larval and seed maintenance, pests and diseases, and constraints in the hatchery process. Abalone hatching technique needs spawning process, to distinguish between female and female parent seen on female gonad color: black, male: white cloudy with comparison of mother between female: male 2: 1 with number of eggs produced 2000 eggs / parent, FR 78 % and HR 71.19%. The initial feed of the abalone is benthic *Nitzschia* sp. While the age 2-2.5 month abalone seeds can eat *Gracilaria* sp. Until the age of 3 months ready to stocking. With the abalone hatching technique helps the provision and development of abalone cultivation.